



**PERAN KADER POSYANDU BALITA DALAM MEMONITOR TINGKAT
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA**

Tri Sakti Widyaningsih*, Maria Wisnu Kanita, Novita Kurnia Wulandari

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Jl. Letjend Sutoyo Mojosongo; Surakarta, Jawa Tengah
57127, Indonesia

*imoet.sakti@gmail.com

ABSTRAK

Tumbuh kembang merupakan aspek penting dalam kehidupan anak yang pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berbeda namun keduanya saling berkaitan. Pada masa ini gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang sering ditemukan meliputi gangguan fisik, perkembangan motorik, bahasa dan perilaku. Gangguan pertumbuhan fisik pada anak dapat berupa wasting, stunting, overweight, sedangkan gangguan perkembangan anak dapat berupa penyimpangan perilaku, keterlambatan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Pemerintah dalam menangani kasus gangguan tumbuh kembang melakukan tindakan pencegahan awal yaitu dengan skrining yang dapat dilakukan di posyandu. Posyandu dengan beberapa programnya dalam menangani tumbuh kembang anak yang dilaksanakan oleh kader posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran kader posyandu balita dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu Kelurahan Banyuanyar. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Jumlah sampel 20 kader posyandu dan 56 balita. Instrumen pertama penelitian berupa kuesioner peran kader posyandu dilakukan uji expert yaitu ahli di bidang keperawatan komunitas. Instrumen kedua dan ketiga berupa Buku Kesehatan ibu dan anak (KIA) dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena merupakan alat ukur yang sudah baku. Hasil Uji Chi Square didapatkan p-value 0,000. Terdapat hubungan antara peran kader posyandu balita dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan balita.

Kata kunci: kader posyandu balita; peran; pertumbuhan; perkembangan

**THE ROLE OF TODDLER POSYANDU CADRES IN MONITORING TODDLER
GROWTH AND DEVELOPMENT LEVELS**

ABSTRACT

Growth and development are important aspects in a child's life which are basically two different events but both are interrelated. At this time, growth and development disorders in children that are often found include physical disorders, motor development, language and behavior. Physical growth disorders in children can be in the form of wasting, stunting, overweight, while child development disorders can be in the form of behavioral deviations, delays in gross motor skills, fine motor skills, speech and language, and socialization and independence. The government in handling cases of growth and development disorders takes early preventive measures, namely screening which can be done at the integrated health post (posyandu). Integrated health posts with several programs in handling child growth and development are carried out by integrated health post (posyandu) cadres. Objective to determine the relationship between the role of toddler integrated health post (posyandu) cadres and the level of growth and development of toddlers at the Integrated Health Post (Posyandu) in Banyuanyar Village. This study used a correlational method with a cross-sectional approach. The sampling technique used is accidental sampling. The number of samples is 20 integrated health post (posyandu) cadres and 56 toddlers. The first research instrument in the form of a questionnaire on the role of integrated health post (posyandu) cadres was tested by experts, namely experts in the field of community nursing. The second and third instruments in the form of the Maternal and Child Health Book (KIA) and the Pre-Screening Development Questionnaire (KPSP) were not tested for validity and

reliability because they were standard measuring instruments. The results of the Chi Square Test obtained a p-value of 0.000. There is a relationship between the role of toddler posyandu cadres and the level of toddler growth and development.

Keywords: development; growth; roles; toddler posyandu cadres

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang merupakan aspek penting dalam kehidupan anak yang pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berbeda namun keduanya saling berkaitan (Araújo et al., 2021). Sejak pembuahan sampai akhir masa remaja, perkembangan dan pertumbuhan anak terus berlangsung. Mereka memiliki ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang khas untuk usia mereka (Bégin et al., 2020).

Pada masa ini gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang sering ditemukan meliputi gangguan fisik, perkembangan motorik, bahasa dan perilaku. Gangguan pertumbuhan fisik pada anak dapat berupa wasting, stunting, overweight, sedangkan gangguan perkembangan anak dapat berupa penyimpangan perilaku, keterlambatan motoric kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Inggriani et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 gangguan perkembangan anak di dunia sebanyak 5 – 25 % anak yang menderita gangguan perkembangan tergolong dalam masalah Kesehatan yang tinggi. Data WHO tahun 2021 menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya gizi buruk, tetapi juga tinggi badan pendek dan gizi lebih. Prevalensi balita gizi buruk sebesar 7,3%, overweight sebesar 5,9% dan balita stunting (pendek) sebanyak 21,9%. Hasil penelitian para peneliti di dunia untuk WHO menyebutkan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta yang di dalamnya termuat data 54% anak laki-laki usia di bawah 5 tahun memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2021. Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah (World Health Organization, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 melaporkan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) adalah Indonesia dan masuk ketiga besar Negara prevalensi tertinggi dengan prevalensi 28,7% balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Secara nasional di Indonesia prevalensi status gizi balita terdiri dari 3,9% gizi buruk, 13,8% gizi kurang, 79,2% gizi baik dan 3,1% gizi lebih. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2021 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (World Health Organization, 2021).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) memberikan gambaran status gizi balita dan determinannya dengan menggunakan metode two stage stratified sampling secara potong lintang (cross-sectional) dengan jumlah sampel sejumlah 334.848 bayi dan balita di 486 kabupaten/Kota pada 33 Provinsi di Indonesia, melalui pengukuran antropometri dan wawancara didapatkan hasil adanya kenaikan angka wasting dari 7,1% menjadi 7,7%, dan underweight dari 17 menjadi 17,1%, sedangkan angka kejadian stunting mengalami penurunan dari 24,4% menjadi 21,6%. Prevalensi Stunting di Provinsi Jawa Tengah, kota Surakarta mendapat peringkat ke-31 dengan angka 16,2%, Wasting berada di peringkat 19 dengan besaran 7,1%, dan underweight peringkat ke 26 dengan besaran 15,5% (Kemenkes, 2023).

Pemerintah dalam menangani kasus gizi buruk (Stunting) melakukan tindakan pencegahan awal yaitu dengan skrining. Skrining dapat dilakukan setiap tiga bulan untuk anak usia 0 hingga 12 bulan dan setiap enam bulan untuk anak usia 12 hingga 72 bulan dan dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan. Yang disebut skrining disini ada 2, yaitu: skrining pertumbuhan balita setiap satu bulan sekali dan skrining perkembangan balita setiap tiga bulan sekali. Salah satu upaya deteksi dini yang dapat dilakukan di tingkat kesehatan primer yaitu posyandu (Inggriani et al., 2019).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Posyandu sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam bidang kesehatan melaksanakan pelayanan KB, gizi, imunisasi, penanggulangan diare, dan KIA. Upaya keterpaduan pelayanan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dalam menjalankan peranan posyandu tersebut terdapat kader posyandu sebagai pengelola yang mendapatkan Pendidikan dan pelatihan dari puskesmas yang menaungi (Hafifah & Abidin, 2020).

Keberadaan kader di posyandu sebagai salah satu system penyelenggara pelayanan sangat dibutuhkan. Mereka adalah ujung tombak pelayanan kesehatan yang merupakan kepanjangan puskesmas. Keberadaan posyandu dengan pelaksanaan program Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) merupakan kunci dan motivator bagi para ibu balita untuk mau belajar mendeteksi dini tumbuh kembang buah hati mereka. Diharapkan kader mampu memberikan peran yang lebih kepada masyarakat sebagai bentuk pengabdian, kemampuan kader sebagai rujukan masyarakat dalam menyampaikan masalah pada tumbuh kembang balita akan sangat membantu nakes dalam pengambilan keputusan terhadap kasus yang ada di masyarakat (Wahyuningsih & Setyaningsih, 2018)(Wahyuningsih & Setyaningsih, 2019).

Peran kader dalam kegiatan posyandu begitu besar karena kader berperan aktif ketika sebelum hari buka posyandu, saat hari buka posyandu, dan setelah hari buka posyandu. Dimana sebelum hari buka posyandu, kader akan memberikan informasi kepada masyarakat dan membuat daya tarik untuk balita sehingga dapat menggerakkan masyarakat untuk datang ke posyandu. Saat hari buka posyandu, kader akan memberikan pelayanan yang ramah dan memuaskan masyarakat sehingga dapat membuat masyarakat tersebut tertarik untuk terus datang ke posyandu. Setelah hari buka posyandu, kader akan melakukan kerjasama dengan bidan, tokoh asyarakat, pimpinan wilayah, dan lintas sektor dalam upaya meningkatkan kegiatan posyandu (Didah, 2020). Peran kader posyandu balita dalam pemantauan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan balita, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Setyaningsih, (2019) dengan judul “Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Status Gizi Balita” di dapatkan hasil analisis $p=0,031$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara keaktifan peran kader dengan status gizi balita (Wahyuningsih & Setyaningsih, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Masthura pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Hubungan Imunisasi, ASI Eksklusif, Peran Kader dengan Tumbuh Kembang Balita di Puskesmas Jeulingke” menyebutkan bahwa dari 15 responden (41,7%) dari total 36 responden yang kader desanya aktif memiliki tumbuh kembang balita dengan gizi lebih. Sedangkan dari 57 responden dengan kader desa kurang aktif, 39 responden (68,4%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Berdasarkan hasil tersebut keaktifan dari seorang kader sangat berperan dalam tingkat gizi di daerah tersebut yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita (Masthura et al., 2022). Dengan keaktif-an seorang kader dalam posyandu menjadi kunci agar masyarakat ikut berpartisipasi datang ke posyandu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan balita mereka, hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Marlina pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Determinan Peran Kader dan Dukungan Keluarga dengan Kehadiran Ibu ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Ba’u” ditemukan hasil dari 15 responden yang menyatakan peran kader aktif terdapat 66,7% responden yang datang ke posyandu. Sedangkan dari 17 responden yang menyebut kader posyandu tidak aktif sebanyak 88,2% dari responden tersebut tidak hadir ke posyandu (Marlina et al., 2021).

Setelah dilakukan studi pendahuluan oleh peneliti pada tanggal 8 Juli 2024, melalui wawancara dengan penanggung jawab program posyandu di Puskesmas RW 12 Kelurahan Banyuanyar di dapatkan data bahwa di posyandu tersebut terdapat 20 kader posyandu yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan. Kader melaksanakan perannya melakukan monitor

pertumbuhan dan perkembangan balita namun belum optimal dalam melaksanakan perannya, khususnya di kegiatan sebelum dan sesudah pelaksanaan hari buka posyandu dan didapatkan data 3 kasus balita yang mengalami stunting di posyandu tersebut. Berdasarkan fenomena yang ada di Posyandu RW 12 Kelurahan Banyuanyar, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Peran Kader Posyandu Balita dengan tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Kelurahan Banyuanyar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran kader posyandu balita dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu Kelurahan Banyuanyar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik korelasional apakah ada Hubungan peran kader posyandu balita dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan balita di Kelurahan Banyuanyar. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Jumlah sampel 20 kader posyandu dan 56 balita. Instrumen pertama penelitian berupa kuesioner peran kader posyandu Balita untuk menilai keaktifan kader posyandu Balita sebelum, selama dan setelah pelaksanaan Posyandu Balita, dimana isian kuesioner mencakup materi tentang menyiapkan sarana dan prasarana posyandu; menyiapkan PMT; melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan/panjang badan; memberikan penyuluhan dan konseling kondisi balita; membuat catatan kegiatan posyandu; evaluasi bulanan dan perencanaan kegiatan posyandu; melakukan pemantauan terhadap balita. Instrumen tersebut dilakukan uji validitas berupa uji expert yaitu ahli di bidang keperawatan komunitas. Instrument pertumbuhan dan perkembangan balita berupa Buku Kesehatan ibu dan anak (KIA) dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Penetapan kategori pertumbuhan dilakukan berdasarkan hasil pengukuran berat badan, tinggi badan dengan 3 kategori, yaitu BB dibawah normal, BB Normal dan BB lebih dari normal. Pengukuran perkembangan balita dilakukan dengan menggunakan KPSP dengan kategori perkembangan sesuai, Perkembangan meragukan dan terdapat penyimpangan perkembangan. Instrument kedua dan ketiga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena merupakan alat ukur yang sudah baku. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Kader dan Balita Yang Mengikuti Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar Kota Surakarta Juli 2024

Variabel	n	%
Karakteristik Kader		
Umur Kader		
Dewasa Awal (18-40 Tahun)	0	0
Dewasa Madya (40-60 Tahun)	19	95
Dewasa Akhir (>60)	1	5
Total	20	100
Pendidikan kader		
SD	1	5
SMP	1	5
SMA	10	50
Perguruan Tinggi	8	40
Total	20	100
Karakteristik Balita		
Usia Balita		
≤ 12 Bulan	7	12,5
13- ≤ 35 Bulan	31	55,4
36- ≤60 Bulan	18	32,1
Total	56	100

Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	53,6
Perempuan	26	46,4
Total	56	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan karakteristik ibu pada Tingkat umur paling banyak yaitu dewasa madya (40-60 Tahun) tahun sebesar 19 responden (95%). Pendidikan ibu paling banyak pada Tingkat SMA yaitu 10 responden (50%). Sedangkan pada karakteristik balita usia paling banyak rentang 13-≤35 bulan yaitu 31 (55,4%) dengan jenis kelamin Laki-laki 30 balita (53,6%) lebih besar dibanding perempuan 26 balita (46,4%).

1. Analisis Univariat

a. Peran Kader

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Kader Posyandu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar Kota Surakarta Juli 2024
n = 20

Kategori	Frekuensi	Presentase
Aktif	19	95
Tidak Aktif	1	5
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan Peran Kader Posyandu Balita dapat diketahui bahwa Peran kader Posyandu Balita dalam kategori aktif sebanyak 19 orang (95%).

b. Pertumbuhan Balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pertumbuhan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar Kota Surakarta Juli 2024
n = 56

Kategori	Frekuensi	Presentase
Gizi Buruk	3	5,4
Gizi Kurang	3	5,4
Gizi Baik	45	80,3
Beresiko Gizi Lebih	3	5,4
Gizi Lebih	2	3,5
Obesitas	0	0
Total	56	100

Berdasarkan Tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan Pertumbuhan Balita dalam kategori gizi baik sejumlah 45 responden (80,3%).

c. Perkembangan Balita

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar Kota Surakarta Juli 2024
n = 56

Kategori	Frekuensi	Presentase
Perkembangan Sesuai	50	89,3
Perkembangan Meragukan	4	7,1
Penyimpangan Perkembangan	2	3,6

Total	56	100
-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan Perkembangan Balita dengan kategori perkembangan sesuai sejumlah 50 responden (89,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Pertumbuhan Balita

Tabel 5
Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Pertumbuhan Balita
Di Kelurahan Banyuanyar
Juli 2024

Peran Kader	Pertumbuhan Balita						Total		P value
	BB dibawah normal		BB Normal		BB lebih dari normal		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Aktif	0	0	45	80,3	5	8,9	50	89,2	0,000
Tidak Aktif	6	10,8	0	0	0	0	6	10,8	
Total	6	10,8	45	80,3	5	8,9	56	100	

Berdasarkan Tabel 5 peran kader aktif dengan pertumbuhan balita normal sejumlah 45 responden (80,3%). Dari hasil analisis Chi Square didapatkan hasil ada hubungan peran kader dengan pertumbuhan balita di Kelurahan Banyuanyar (p value=0,000).

b. Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Perkembangan Balita

Tabel 6
Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Perkembangan Balita
Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar Kota Surakarta
Juli 2024

Peran Kader	Perkembangan Balita						Total		P value
	Perkembangan Sesuai		Perkembangan Meragukan		Penyimpangan Perkembangan		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Aktif	50	89,3	0	0	0	0	50	89,3	0,000
Tidak Aktif	0	0	4	7,1	2	3,6	6	10,7	
Total	50	89,3	4	7,1	2	3,6	56	100	

Berdasarkan Tabel 6 peran kader aktif dengan perkembangan balita sesuai sejumlah 50 responden (89,3%). Dari hasil analisis Chi Square didapatkan hasil ada hubungan peran kader dengan perkembangan balita di Kelurahan Banyuanyar (p value=0,000).

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

1. Lama Kader Posyandu

Hasil penelitian didapatkan mayoritas lama menjadi kader atau massa kerja dari kader di Posyandu Banyuanyar adalah lebih dari 5 tahun yang dimana pada masa kerja sudah termasuk ke dalam masa kerja yang relatif lama dan aktif dalam kegiatan posyandu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andi Dianita et al., (2022) memperoleh hasil sebanyak 31 responden yang memiliki masa kerja lebih lama di posyandu lebih aktif dan berperan daripada kader yang memiliki masa yang lebih sedikit, ini dikarena masa kerja yang relatif panjang atau lama di posyandu tersebut sudah mempunyai pengalaman yang banyak dalam memegang acara di posyandu, sehingga dari kebiasaan tersebut kader menjadi aktif dan paham untuk menjalankan perannya sebagai kader. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayati, (2021) yang mengemukakan bahwa presentase kader

posyandu yang memiliki masa kerja yang relatif lama maka kinerja atau perannya di dalam posyandu tersebut akan lebih aktif dari pada yang memiliki masa kerja yang singkat. Tetapi pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Farokah, (2019) menunjukkan hasil yang berbeda dimana masa kerja kader posyandu tidak terlalu signifikan dalam menunjukkan kinerja atau perannya di dalam posyandu tersebut apabila dalam masa kerjanya tidak diimbangi oleh upgrade pengetahuan dan ketrampilan yang dilakukan secara rutin kader posyandu tersebut tidak menunjukkan kinerja dan peran yang baik di dalam kegiatan posyandu.

Massa kerja dan pelatihan ketrampilan dari kader posyandu diharapkan bisa berjalan berdampingan sehingga dengan masa kerja yang lama dan banyaknya ketrampilan yang sudah diikuti membuat kader tersebut menjadi aktif dan memiliki peran yang besar dalam menjalankan tugasnya di wilayah kerja posyandu (Kemenristek Dikti, 2017).

2. Pendidikan

Dalam peran kader posyandu juga dilihat dalam tingkat pendidikan yang ditempuh, karena dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi maka pengetahuan dari kader posyandu tersebut juga akan baik dalam menjalankan perannya sebagai kader. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sampel et al., (2019) tentang hubungan pendidikan dengan keaktifan kerja kader posyandu mendapatkan hasil sebanyak 27 responden (77,1%) peran kader yang aktif memiliki latar pendidikan yang tinggi dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$, sehingga pendidikan yang dimiliki oleh seorang kader posyandu tinggi maka keaktifan kader posyandu akan semakin baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sudirman dan Rahayu, (2023) juga menunjukkan hasil yang sama dengan 70% kader posyandu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki peranan yang aktif dalam kegiatan posyandu. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Indrilia et al., (2021) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan peran kader posyandu dengan nilai $p\text{-value} 0,419 > 0,05$. Hal tersebut dikarenakan jumlah kader posyandu yang memiliki pendidikan rendah dan tinggi hampir sama antara perannya yang aktif dan tidak aktif.

Pada penelitian ini jumlah peran kader yang aktif dan yang tidak aktif dalam pendidikannya jumlahnya relatif berbeda, dengan jumlah peran kader yang aktif adalah mayoritas memiliki pendidikan yang tinggi.

3. Peran Kader

Peran kader yang didapatkan dari penelitian ini adalah mayoritas kader yang ada di Posyandu Kelurahan Banyuanayar ini bersifat aktif. Hal ini dikarenakan sesuai dengan buku saku kader posyandu balita yang mengemukakan bahwa dalam menjalankan perannya kader posyandu dikatakan aktif apabila melaksanakan tugasnya pada saat pelaksanaan hari sebelum buka posyandu, saat hari pelaksanaan posyandu, dan hari setelah dilaksanakannya posyandu. Sedangkan dikatakan tidak aktif apabila kader tidak melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik (Kemenristek Dikti, 2017).

Berdasarkan data yang didapatkan para kader mayoritas melaksanakan tugas dan perannya dengan baik mulai dari saat sebelum buka posyandu sampai setelah hari buka posyandu. diharapkan dengan kader yang berperan aktif ini bisa membawa taraf kesehatan masyarakat yang lebih baik lagi. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih et al., (2020) yang mengemukakan bahwa peranan yang aktif dari para kader posyandu akan dapat mendukung meningkatnya taraf kesehatan di lingkungan posyandu tersebut. Peran kader posyandu yang belum aktif ini dikarenakan pada penelitian yang dilakukan menunjukkan peran kader posyandu yang tidak aktif terdapat pada tugas para kader sebelum dan sesudah hari pelaksanaan posyandu yang jarang dilakukan ataupun tidak pernah dilakukan oleh kader posyandu tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena para kader posyandu hanya fokus dengan hari pelaksanaan posyandu tanpa mengetahui pentingnya mengecek dan mengevaluasi hasil kinerja posyandu pada sebelum

dan sesudah hari pelaksanaan, sehingga peran kader posyandu tersebut menjadi tidak aktif. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masthura et al., (2022) yang mengemukakan reponden kader posyandu dengan peran kader kurang aktif berjumlah 57 kader posyandu, dari 57 kader posyandu tersebut dikatakan kurang berperan karena pada penelitian tersebut kader dalam kinerja di posyandu sebelum dan sesudah pelaksanaan posyandu kurang menggiatkan informasi terkait hari pelaksanaan posyandu yang berakibat sedikitnya ibu dan balita yang datang, kemudian jarang dalam melakukan kunjung rumah pada balita yang tidak hadir dalam kegiatan posyandu sehingga balita tersebut tidak terpantau untuk tumbuh kembangnya, karena hal tersebut peran kader posyandu kurang maksimal di hari sebelum dan sesudah pelaksanaan posyandu.

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Pada penelitian ini balita yang diteliti dalam pertumbuhan dan perkembangan dengan melibatkan jenis kelamin dan usia balita. Dalam penelitian Bestari et al., (2019) menunjukkan jenis kelamin dan umur tidak memiliki hubungan faktor dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dengan nilai $p\text{-value} = 0,317$ atau $p > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan usia balita terhadap tumbuh kembang balita. Tetapi dari penelitian yang dilakukan oleh Renyoet et al., (2023) menjelaskan hasil yang berbeda didapatkan bahwa prevalensi angka terjadinya stunting di wilayah tersebut adalah anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan dengan prevalensi 3,65% yang dimana usia anak yang beresiko stunting adalah anak usia 0-24 bulan. Hal tersebut bisa terjadi karena anak laki-laki lebih mudah mengalami malnutrition dibandingkan anak perempuan karena pada tahap pertumbuhan, akan ada perbedaan kecepatan pertumbuhan dan pola pertumbuhan pada usia tertentu, termasuk perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan adanya faktor pada pertumbuhan dan perkembangan. Pada penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang sama yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan mayoritas adalah laki-laki pada usia 0-40 bulan.

Pertumbuhan dan perkembangan balita yang ada di Posyandu Kelurahan Banyuanyar ini menunjukkan mayoritas balita mengalami gizi baik dan perkembangan yang sesuai. Hal ini diperoleh karena pada saat pengecekan pertumbuhan menggunakan Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) berupa pengukuran tinggi badan, berat badan, dan pengecekan perkembangan menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) balita menunjukkan angka yang bagus dan juga didukung dengan perilaku yang aktif dari para balita di posyandu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yulizawati dan Afrah, (2018) bayi dan balita yang memiliki pertumbuhan perkembangan yang bagus akan memiliki perilaku yang aktif sesuai dengan usia dari balita tersebut.

Selain dari perolehan gizi baik dan perkembangan sesuai juga didapatkan data balita yang mengalami gizi belum baik dan perkembangan belum sesuai. Balita yang memiliki gizi yang belum baik memiliki karakteristik apabila berat badan dan tinggi badannya diukur maka di buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) titiknya berada pada grade warna kuning menuju ke warna merah sehingga balita tersebut dikategorikan gizi belum baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Setyaningsih, (2019) menjelaskan bahwa status gizi balita dilihat dari pengukuran antropometri berupa tinggi badan dan berat badan didapatkan data balita yang berada di grade warna antara warna kuning dan warna merah sebanyak 15 balita (37,5%) dan balita yang berada di garis merah sebanyak 3 balita (7,5%). Selain dari grade warna yang didapatkan, balita dengan gizi yang belum baik memiliki ciri – ciri fisik seperti berat badan dan tinggi badan di bawah rata-rata normal anak seumurannya, anak mudah lelah dan terlihat lesu, sering menangis atau rewel, dan tidak nafsu makan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Utami et al., (2023) mengemukakan bahwa 20 balita dalam penelitian tersebut memiliki gizi yang belum baik dengan ciri – ciri berat badan dan tinggi badan di bawah rata-rata normal anak seumurannya dan tidak nafsu makan, hal tersebut bisa terjadi karena peran kader posyandu yang belum maksimal dalam mendata balita

yang memiliki gizi belum baik sehingga mengakibatkan kurangnya pemberian makanan tambahan kepada balita yang masih memiliki gizi belum baik dan didukung oleh peranan orang tua dirumah yang tidak optimal dalam memberikan makanan tambahan tersebut kepada balita yang mengakibatkan pemenuhan gizi untuk anak tersebut menjadi kurang. Kemudian data balita yang memiliki warna grade (z-score) <-2 SD dikategorikan balita dengan gizi belum baik sesuai dengan pengukuran standart antropometri tentang pengukuran pertumbuhan balita (Kementerian Kesehatan, 2020).

Data balita yang mengalami perkembangan yang belum sesuai didapatkan dari hasil KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) yang menunjukkan nilai dari KPSP yang jumlah skornya berada di point 7 hingga 8 dikategorikan perkembangan meragukan dan skor 6 atau kurang dikategorikan penyimpangan perkembangan. Hal tersebut bisa terjadi karena waktu diadakannya KPSP balita tidak bisa melakukan aktivitas sesuai dengan usianya ataupun menolak melakukan aktivitas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mudlikah, (2021) yang mengemukakan hasil dari penelitian dengan menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) didapatkan data balita dengan skor 7 hingga 8 berjumlah 12 balita (15,4%) dan balita dengan skor 6 atau kurang berjumlah 1 balita (1,3%), balita dengan skor tersebut mayoritas tidak bisa melakukan aktivitas sesuai umurnya karena peran dari kader posyandu yang masih kurang dalam mengedukasi orang tua tentang pentingnya menstimulasi anak dirumah dan peranan orang tua yang masih kurang dalam menstimulasi anak sehingga anak tidak aktif dan tidak bisa melakukan aktivitas sesuai dengan usianya. Kemudian dari data balita tersebut dengan skor yang didapatkan dari KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dengan skor kurang dari 8 dikategorikan balita dengan perkembangan yang belum sesuai seperti yang tercantum di buku kuesioner pra skrining perkembangan (Jomima Batlajery, 2021).

5. Hubungan Peran Kader Posyandu Balita dengan Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Hubungan antara peran kader posyandu balita dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan balita pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua variable tersebut dengan memperoleh hasil analisa p-value = 0,000 (nilai $p < 0,05$) dengan peran kader yang aktif lebih banyak balita yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan sebaliknya dengan peran kader yang tidak aktif lebih banyak balita yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang belum baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Setyaningsih, (2019) menjelaskan dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil analisa p-value = 0,031, sehingga terdapat peranan aktif kader posyandu balita dengan status tumbuh kembang balita. Adanya hubungan antara peran kader posyandu dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan balita menunjukkan pentingnya peran kader posyandu dalam menurunkan angka stunting di wilayah kerja posyandunya. Diyakini bahwa semakin baik peran kader posyandu maka akan semakin turun angka gangguan tumbuh kembang balita yang terjadi di wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faizah et al., (2023) menjelaskan bahwa peran kader posyandu sangat penting dalam menurunkan angka stunting yang dilihat dari kegiatan kader posyandu itu sendiri yang berupa edukasi tentang stunting, melakukan pengukuran dan penimbangan pada balita untuk mendeteksi stunting, melakukan home visit, dan pemberian makanan tambahan (PMT) dan vitamin kepada ibu hamil dan balita.

Pada kegiatan yang dilakukan oleh kader posyandu di Banyuwangi sudah mencakup kegiatan tersebut dalam menurunkan angka gangguan tumbuh kembang anak akan tetapi dalam pelaksanaannya peran kader posyandu juga harus didukung oleh keluarga terutama orang tua dalam mendukung program dari para kader posyandu agar hasil yang diharapkan bisa tercapai. Hal ini sejalan dengan Bara et al., (2022) peran orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting untuk memperhatikan

kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak dan bekerja sama dengan dinas kesehatan setempat. Oleh karena itu, peran kader yang aktif di posyandu bisa menjadi tidak efektif apabila orang tua dari balita tersebut tidak memperhatikan dari pertumbuhan dan perkembangan balita saat di luar dari kegiatan posyandu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Rahmatika, (2022) mengemukakan bahwasannya peran kader posyandu dan peran orang tua dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak di posyandu sebagai pusat kesehatan masyarakat serta program posyandu di dusun masih perlu diadakan evaluasi supaya kedepannya dengan peran kader posyandu dan peran orang tua yang aktif serta berkesinambungan maka pertumbuhan dan perkembangan di daerah tersebut juga berdampak baik. Pada penelitian di Banyuwangi dengan peran kader posyandu aktif masih ada beberapa balita yang mengalami gizi dibawah normal dan perkembangan yang belum sesuai. Dari hal tersebut ditemukan bahwa tidak hanya peran kader posyandu yang aktif tapi juga harus didukung dengan peran orang tua di rumah dalam memperhatikan sang anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghina dan Elsanti, (2022) mengungkapkan dengan nilai p value 0,000 yang menyatakan ada hubungan peran orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan peranan orang tua yang positif berjumlah 38 orang (54,3%) memiliki pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik karena orang tua di rumah memperhatikan sang anak dengan menstimulus perilaku anak dan memastikan gizi anak terpenuhi dengan memakan makanan yang bergizi sesuai edukasi dari kader posyandu serta ditunjang dengan pemberian makanan tambahan oleh kader posyandu sehingga anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulannya adalah Peran kader posyandu mayoritas aktif berjumlah 19 responden dengan presentase 95%. Tingkat pertumbuhan mayoritas BB Normal (gizi baik) berjumlah 45 responden dengan presentase (80,3%) dan pada tingkat perkembangan terbanyak terdapat pada perkembangan yang sesuai berjumlah 50 responden dengan presentase (89,3%). Hasil analisis data yang dilakukan dengan uji chi-square didapatkan p-value = 0,000 (nilai $p < 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan peran kader posyandu balita dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan balita di Kelurahan Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Dianita, Nurgahayu, & Septiyanti. (2022). Hubungan Kinerja Kader dengan Keaktifan Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 389–399. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i2.400>
- Araújo, L. A. de, Veloso, C. F., Souza, M. de C., Azevedo, J. M. C. de, & Tarro, G. (2021). The potential impact of the COVID-19 pandemic on child growth and development: a systematic review. *Jornal de Pediatria*, 97(4), 369–377. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2020.08.008>
- Bara, I. F. B., Enjelina, Rajagukguk, S. R. J., Toruan, J. T. L., Harianja, J. H., & Widiastuti, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 341–347. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Bégin, F., Elder, L., Griffiths, M., Holschneider, S., Piwoz, E., Ruel-Bergeron, J., & Shekar, M. (2020). Promoting child growth and development in the sustainable development goals era: Is it time for new thinking? *Journal of Nutrition*, 150(2), 192–194. <https://doi.org/10.1093/jn/nxz244>
- Bestari, M. D. A., Weta, I. W., & Aryani, P. (2019). Faktor resiko gangguan pertumbuhan pada anak usia balita (1-5 tahun) di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Pucuk Permata Hati, Bali-Indonesia. *Intisari Sains Medis*, 10(3), 643–648.

- <https://doi.org/10.15562/ism.v10i3.460>
- Catur Utami, D., Nur Azizah, A., & Nur Azizah, A. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kutasari. *Avicenna : Journal of Health Research*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v6i1.820>
- Didah, D. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 217–221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738>
- Farokah, A. (2019). Perbandingan Pengaruh Insentif Terhadap Kinerja Kader Posyandu Yang Dimediasi Pengetahuan Dan Motivasi Anatara Wilayah Puskesmas Gedangan Dalam Program Pencegahan Stunting. In *Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang* (Vol. 1).
- Ghina, A. F., & Elsanti, D. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Anak Toddler. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 135–144. <https://doi.org/10.31603/bnur.7860>
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 893–900. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31742>
- Hidayati, U. (2021). Hubungan antara Pendidikan dan Masa Kerja dengan Keterampilan Kader Posyandu dalam Menimbang Balita Menggunakan Dacin di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, XII(1), 51–56.
- Indrilia, A., Efendi, I., Safitri, M. E., Kesehatan Helvetia, I., & Sumarsono, J. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Aktif Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 2615–109.
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Susanti, R. (2019). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 115–124. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/w1117/65>
- Jomima Batlajery. (2021). Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) : Pengetahuan dan Dukungan Orang Tua. *Journal of Nutrition*, 6(1), 51–66.
- Kemendes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kemendes*.
- Kemenristek Dikti. (2017). Buku Saku Kader Posyandu Balita. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Standart Antropometri Anak* (Vol. 2507, Issue February).
- Marlina, Y., Santoso, H., & Sirait, A. (2021). *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 7 No. 2 Oktober 2021 Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN: 2615-109X. *Indonesia, Universitas Ubudiyah*, 7(2), 1512–1525.
- Masthura, S., Safwan, L., & Iskandar, I. (2022). Hubungan Imunisasi, Asi Eksklusif, Dan Peran Kader Dengan Tumbuh Kembang Balita Di Puskesmas Jeulingke Tahun 2021. *Jurnal Mutiara Ners*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.51544/jmn.v5i1.2249>
- Rahayu, S., & Rahmatika, D. N. (2022). Peran Posyandu Dalam Memantau Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 103–113. <https://doi.org/10.48144/jiks.v15i2.1231>
- Renyonet, B. S., Oktapianus, O., & Dary, D. (2023). Prevalensi Anak Stunting di Kota Salatiga Tahun 2020. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/10.14710/jekk.v8i1.13111>
- Sampel, O. L., Mandagi, C. K. F., & Rumayar, A. A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tanahwangko Kecamatan Tombariri. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 513–520.
- Siti Mudlikah, L. A. P. (2021). Skrining Pra Pemeriksaan Perkembangan Balita (KPSP) Di Posyandu Desa Jatikalang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebidanan-*

- ISSN*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v>
- Sudirman, R. M., & Rahayu, D. (2023). Hubungan pendidikan dan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9), 406–417.
- Wahyuningsih, W., & Setiyaningsih, A. (2018). Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 192. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.321>
- Wahyuningsih, W., & Setiyaningsih, A. (2019). Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 192. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.321>
- Widyaningsih, T. S., Windyastuti, W., & Tamrin, T. (2020). Peran Kader Dalam Memotivasi Ibu Balita Yang Berkunjung Ke Posyandu. *JKEP*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i1.225>
- World Health Organization. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1–32. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Yulizawati, & Afrah, R. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi. In *Universitas Muhammadiyah Semarang* (Vol. 51, Issue 1).